

**PENGARUH KOMPETENSI DIGITAL PEJABAT STRUKTURAL TERHADAP
EFEKTIVITAS ORGANISASI RSI NYAI AGENG PINATIH**

***THE INFLUENCE OF DIGITAL COMPETENCE OF STRUCTURAL OFFICERS
ON THE ORGANIZATIONAL EFFECTIVENESS OF RSI NYAI AGENG PINATIH***

Siti Ashfiah^{1*}, Pipit Festi Wiliyanarti¹, Rachmad Cahyadi¹

¹Program Studi Magister Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran, Universitas
Muhammadiyah Surabaya

*Email: sitiash0709@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital di sektor kesehatan menuntut pejabat struktural pelayanan medis memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengelola sistem informasi, integrasi klaim JKN, serta pengambilan keputusan berbasis data secara efektif. Kapasitas digital pimpinan struktural berpotensi memengaruhi efektivitas organisasi rumah sakit, terutama dalam aspek koordinasi pelayanan, efisiensi proses, dan kualitas tata kelola. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis terhadap efektivitas organisasi di RSI Nyai Ageng Pinatih. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 14 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin yang mengukur dimensi literasi digital, pemanfaatan sistem informasi, keamanan data, dan kepemimpinan digital, serta indikator efektivitas organisasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana setelah memenuhi uji normalitas Shapiro–Wilk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital berpengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital diikuti peningkatan efektivitas organisasi. Disimpulkan bahwa kompetensi digital pejabat struktural merupakan determinan penting efektivitas organisasi rumah sakit. Manajemen disarankan mengintegrasikan penguatan kompetensi digital dalam kebijakan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kompetensi Digital, Efektivitas Organisasi, Manajemen Rumah Sakit, Kepemimpinan Digital, Transformasi Digital Kesehatan

ABSTRACT

Digital transformation in the healthcare sector requires medical service structural officials to have adequate digital competencies to manage information systems, integrate JKN claims, and make effective data-driven decisions. The digital capacity of structural leaders has the potential to influence hospital organizational effectiveness, particularly in aspects of service coordination, process efficiency, and governance quality. This study aims to analyze the influence of digital competency of medical service structural officials on organizational effectiveness at RSI Nyai Ageng Pinatih. The study used a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. A sample of 14 respondents was selected using a total sampling technique. The instrument was a structured questionnaire with a five-point Likert scale that measured the dimensions of digital literacy, information system utilization, data security, and digital leadership, as well as indicators of organizational effectiveness. Data were analyzed using simple linear regression after meeting the Shapiro–Wilk normality test. The results showed that digital competency significantly

influenced organizational effectiveness. The regression coefficient value indicated that increasing digital competency was followed by increasing organizational effectiveness. It was concluded that digital competency of structural officials is an important determinant of hospital organizational effectiveness. Management is advised to integrate digital competency strengthening into sustainable human resource development policies.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah tata kelola rumah sakit secara fundamental. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), rekam medis elektronik, integrasi klaim Jaminan Kesehatan Nasional berbasis INA-CBGs, serta penggunaan dashboard kinerja menuntut kesiapan organisasi dalam mengelola data secara cepat, akurat, dan aman. Transformasi digital kesehatan tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga dengan kapasitas sumber daya manusia dalam memanfaatkannya secara strategis untuk mendukung proses manajerial dan pelayanan (Vial, 2019; World Health Organization, 2021b). Dalam konteks ini, kompetensi digital menjadi kompetensi kunci dalam administrasi dan tata kelola rumah sakit modern (Nambisan et al., 2017).

Secara konseptual, kompetensi digital mencakup literasi data, komunikasi digital, keamanan informasi, serta kemampuan pemecahan masalah berbasis teknologi (Carretero et al., 2017). Pada organisasi kesehatan, kepemimpinan digital berperan penting dalam memastikan integrasi sistem informasi ke dalam proses pengambilan keputusan dan pengendalian mutu pelayanan (World Health Organization, 2021a). Pejabat struktural pelayanan medis memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan manajemen dan implementasi operasional di unit pelayanan (Stoumpos et al., 2023a). Oleh karena itu, kualitas kompetensi digital pada level struktural berpotensi memengaruhi efektivitas organisasi secara langsung.

Efektivitas organisasi rumah sakit tercermin dari kemampuan mencapai tujuan pelayanan secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang efisien dan terkoordinasi (Gibson et al., 2012). Studi

sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem digital di fasilitas kesehatan berhubungan dengan peningkatan efisiensi operasional dan koordinasi pelayanan (Aldosari, 2017). Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada kesiapan teknologi atau kompetensi tenaga kesehatan secara umum, bukan pada kapasitas pejabat struktural sebagai pengambil keputusan operasional dalam konteks administrasi rumah sakit.

RSI Nyai Ageng Pinatih sebagai rumah sakit yang terus mengembangkan sistem digital menghadapi tantangan dalam optimalisasi pemanfaatan SIMRS dan integrasi data lintas unit. Peningkatan kebutuhan pelaporan berbasis data dan tuntutan efisiensi pelayanan mempertegas pentingnya penguatan kapasitas digital pada level struktural. Belum optimalnya integrasi informasi manajerial menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sistem dan kemampuan pemanfaatannya secara strategis dalam tata kelola organisasi.

Meskipun transformasi digital kesehatan telah banyak diteliti, kajian yang secara spesifik menguji kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis sebagai determinan efektivitas organisasi rumah sakit masih terbatas, khususnya dalam konteks rumah sakit swasta di Indonesia. Padahal, pejabat struktural memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan operasional, pengendalian mutu, serta integrasi informasi manajerial lintas unit yang secara langsung memengaruhi kinerja organisasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan kompetensi digital pejabat struktural sebagai variabel manajerial yang terukur dalam perspektif administrasi rumah sakit serta menguji kontribusinya secara kuantitatif terhadap efektivitas organisasi. Dengan demikian, studi ini memperluas

diskursus manajemen rumah sakit dengan menegaskan bahwa transformasi digital bukan semata isu teknologi, melainkan isu tata kelola dan kapasitas kepemimpinan berbasis data yang berdampak pada efektivitas organisasi pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis terhadap efektivitas organisasi di RSI Nyai Ageng Pinatih.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada periode waktu yang sama untuk menganalisis hubungan dan besaran pengaruh antarvariabel. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji model pengaruh dalam konteks organisasi pada satu periode observasi tanpa intervensi.

Penelitian dilaksanakan di RSI Nyai Ageng Pinatih pada bulan Januari–Maret 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa rumah sakit tersebut sedang mengembangkan sistem digital pelayanan dan manajerial, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara kompetensi digital pejabat struktural dan efektivitas organisasi.

Populasi penelitian adalah seluruh pejabat struktural pelayanan medis yang terdiri dari kepala bagian, kepala subbagian, kepala instalasi, dan koordinator pelayanan dengan jumlah total 14 orang. Mengingat ukuran populasi terbatas (*finite population*), penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel ($n = 14$).

Pendekatan total sampling bertujuan menghilangkan sampling error pada tingkat institusi dan memastikan representasi penuh karakteristik populasi internal. Namun demikian, ukuran sampel yang kecil berimplikasi pada keterbatasan daya uji statistik (*statistical power*) serta membatasi generalisasi eksternal hasil penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini

diposisikan sebagai gambaran empiris kontekstual pada satu organisasi dengan karakteristik spesifik.

Kriteria inklusi meliputi:

- (1) pejabat struktural aktif pada unit pelayanan medis,
- (2) terlibat dalam pengambilan keputusan operasional, dan
- (3) telah menjabat minimal enam bulan.

Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan responden memiliki pengalaman yang memadai dalam pemanfaatan sistem digital rumah sakit.

Variabel independen adalah kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis, yang didefinisikan sebagai kemampuan dalam memahami, memanfaatkan, dan mengintegrasikan teknologi serta data digital ke dalam proses manajerial dan pengambilan keputusan pelayanan medis. Variabel dependen adalah efektivitas organisasi, yang didefinisikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pelayanan melalui efisiensi proses kerja, koordinasi lintas unit, dan responsivitas pelayanan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen kompetensi digital dikembangkan berdasarkan kerangka Digital Competence Framework (DigComp 2.1) dari European Commission (Carretero et al., 2017) serta konsep kepemimpinan digital dalam organisasi kesehatan (World Health Organization, 2021a). Indikator teoritik dioperasionalkan menjadi item pernyataan yang relevan dengan konteks manajerial rumah sakit, meliputi:

1. Literasi dan pemahaman data digital
2. Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)
3. Keamanan dan etika pengelolaan data
4. Kepemimpinan digital dalam koordinasi pelayanan

Instrumen efektivitas organisasi disusun mengacu pada konsep efektivitas organisasi menurut (Gibson et al., 2012), dengan indikator:

1. Pencapaian target pelayanan
2. Efisiensi proses kerja

3. Koordinasi lintas unit
4. Responsivitas pelayanan

Instrumen dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kerangka teoritik tersebut dan belum melalui proses validasi eksternal oleh panel ahli. Oleh karena itu, pengujian kualitas instrumen dilakukan secara empiris melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 5%. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($n = 14$; $\alpha = 0,05$).

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\text{Alpha} \geq 0,70$ yang menunjukkan konsistensi internal memadai.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui distribusi kuesioner kepada seluruh responden. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak partisipasi secara sukarela. Seluruh responden menyatakan persetujuan melalui informed consent tertulis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis deskriptif digunakan

untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor variabel. Uji asumsi normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh kompetensi digital terhadap efektivitas organisasi pada tingkat signifikansi 5%. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi ($p < 0,05$), maka digunakan uji korelasi Spearman Rank sebagai alternatif non-parametrik yang sesuai untuk data ordinal dengan sampel kecil. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta jaminan kerahasiaan data sebelum pengisian kuesioner. Partisipasi bersifat sukarela dengan persetujuan melalui informed consent, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan pengembangan manajemen rumah sakit.

Hasil Penelitian

Sebanyak 14 pejabat struktural pelayanan medis berpartisipasi dalam penelitian ini (response rate 100%). Seluruh responden merupakan pejabat aktif yang terlibat dalam pengambilan keputusan

operasional pelayanan medis dan telah menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam aktivitas kerja sehari-hari. Uji Validitas dan Reliabilitas.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kompetensi Digital dan Efektivitas Organisasi di RSI Nyai Ageng Pinatih Tahun 2025

Variabel	Rentang r hitung	r tabel ($n=14$; $\alpha=0,05$)	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi Digital	0,56–0,84	0,532	0,91	Valid dan reliabel
Efektivitas Organisasi	0,58–0,81	0,532	0,88	Valid dan reliabel

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pada kedua variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,532), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas

menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ yang mengindikasikan konsistensi internal sangat baik.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk Variabel Penelitian di RSI Nyai Ageng Pinatih Tahun 2025

Variabel	Nilai Signifikansi (p)	Keterangan
Kompetensi Digital	0,214	Normal
Efektivitas Organisasi	0,187	Normal

Nilai signifikansi kedua variabel > 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis regresi linear sederhana.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Kompetensi Digital terhadap Efektivitas Organisasi di RSI Nyai Ageng Pinatih Tahun 2025

Variabel Independen	β	t hitung	Sig. (p)	R ²
Kompetensi Digital	0,73	3,68	0,002	0,53

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kompetensi digital berpengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi ($p = 0,002 < 0,05$). Nilai koefisien regresi ($\beta = 0,73$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kompetensi digital diikuti peningkatan efektivitas organisasi

sebesar 0,73 satuan. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,53$) menunjukkan bahwa 53% variasi efektivitas organisasi dapat dijelaskan oleh kompetensi digital, sedangkan 47% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Analisis Deskriptif Dimensi Variabel

Tabel 4. Rata-rata Skor Dimensi Kompetensi Digital dan Efektivitas Organisasi di RSI Nyai Ageng Pinatih Tahun 2025

Dimensi	Mean
Pemanfaatan Sistem Informasi	4,32
Kepemimpinan Digital	4,21
Efisiensi Proses Kerja	4,28
Koordinasi Lintas Unit	4,25

Secara deskriptif, dimensi dengan skor rata-rata tertinggi pada variabel kompetensi digital adalah pemanfaatan sistem informasi (mean = 4,32), diikuti kepemimpinan digital (mean = 4,21). Pada variabel efektivitas organisasi, indikator efisiensi proses kerja dan koordinasi lintas unit menunjukkan skor rata-rata tertinggi (mean = 4,28 dan 4,25). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan sistem digital oleh pejabat struktural, semakin baik efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi pelayanan medis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis berpengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,53. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi efektivitas organisasi dalam konteks RSI Nyai Ageng Pinatih dapat dijelaskan oleh kompetensi digital pada level struktural. Dalam studi organisasi dengan jumlah responden terbatas, kontribusi sebesar ini termasuk kategori kuat dan mengindikasikan bahwa kapasitas digital pimpinan memiliki peran substantif

dalam tata kelola pelayanan medis (Stoumpos et al., 2023b).

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan konsep efektivitas organisasi yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam mengintegrasikan sistem dan proses kerja untuk mencapai tujuan organisasi (Gibson et al., 2012). Kompetensi digital memungkinkan pejabat struktural memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), membaca data kinerja secara real-time, serta melakukan pengendalian mutu berbasis indikator. Nilai koefisien regresi ($\beta = 0,73$) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital diikuti peningkatan efektivitas organisasi secara bermakna, sehingga kompetensi digital dapat diposisikan sebagai faktor manajerial strategis dalam administrasi rumah sakit, bukan sekadar keterampilan teknis operasional (Agarwal et al., 2010; Nambisan et al., 2017).

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem digital di fasilitas kesehatan berkorelasi dengan peningkatan efisiensi operasional dan koordinasi pelayanan (Aldosari, 2017). Namun, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan pejabat struktural pelayanan medis sebagai unit analisis dalam konteks administrasi rumah sakit. Berbeda dengan studi yang berfokus pada kesiapan teknologi atau kompetensi tenaga kesehatan secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa kapasitas digital pada level pengambil keputusan operasional memiliki kontribusi langsung terhadap efektivitas organisasi.

Meskipun nilai R^2 sebesar 0,53 menunjukkan kontribusi yang relatif kuat, interpretasi besaran pengaruh ini perlu dilakukan secara hati-hati. Pada penelitian dengan ukuran sampel kecil, estimasi koefisien regresi berpotensi mengalami fluktuasi yang lebih besar dibandingkan studi dengan sampel luas. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan overestimasi kekuatan hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi kuat dalam konteks institusi yang diteliti, bukan sebagai ukuran

efek yang stabil untuk populasi rumah sakit secara umum.

Selain itu, desain cross-sectional yang digunakan tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara definitif. Meskipun analisis regresi menunjukkan hubungan yang signifikan, arah hubungan bersifat asosiatif dalam satu titik waktu pengamatan. Dimungkinkan bahwa organisasi yang telah memiliki tingkat efektivitas tinggi turut mendorong peningkatan kompetensi digital pejabat strukturalnya, sehingga hubungan yang terjadi bersifat timbal balik. Penelitian longitudinal atau desain eksplanatori dengan model struktural yang lebih kompleks diperlukan untuk menguji arah kausalitas secara lebih kuat.

Penggunaan instrumen berbasis persepsi (self-report questionnaire) pada kedua variabel juga membuka kemungkinan terjadinya common method bias, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang konsisten secara subjektif sehingga memperkuat korelasi antarvariabel. Meskipun uji reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan data persepsi dengan indikator kinerja objektif organisasi guna meningkatkan validitas eksternal dan meminimalkan bias pengukuran.

Dalam konteks RSI Nyai Ageng Pinatih yang berada pada fase penguatan sistem digital, kompetensi digital pejabat struktural kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih menonjol dibandingkan organisasi dengan tingkat kematangan digital yang lebih tinggi. Pada fase transisi digital, kapasitas pimpinan dalam memahami dan mengintegrasikan sistem informasi menjadi faktor penentu efektivitas operasional. Oleh karena itu, besaran pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh tahap perkembangan digital organisasi.

Lebih lanjut, masih terdapat 47% variasi efektivitas organisasi yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas organisasi rumah sakit bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai determinan seperti budaya

organisasi, dukungan manajemen puncak, kesiapan infrastruktur digital, sistem insentif kinerja, serta kompetensi manajerial lainnya. Dengan demikian, penguatan kompetensi digital perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi tata kelola yang lebih komprehensif dalam kerangka transformasi digital rumah sakit.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis merupakan determinan penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi (Nambisan et al., 2017; Vial, 2019). Transformasi digital dalam administrasi rumah sakit tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kapasitas kepemimpinan struktural dalam mengelola, menginterpretasi, dan memanfaatkan data secara strategis untuk mendukung pengambilan keputusan dan koordinasi pelayanan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi digital pejabat struktural pelayanan medis berpengaruh signifikan terhadap efektivitas organisasi di RSI Nyai Ageng Pinatih ($p = 0,002$; $R^2 = 0,53$). Artinya, kapasitas digital pada level struktural berkontribusi substantif dalam meningkatkan efisiensi proses kerja, koordinasi lintas unit, dan pencapaian target pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital rumah sakit bukan semata persoalan ketersediaan teknologi, melainkan kapasitas kepemimpinan dalam memanfaatkan data dan sistem informasi secara strategis.

Manajemen rumah sakit perlu mengintegrasikan penguatan kompetensi digital dalam kebijakan pengembangan sumber daya manusia secara sistematis, khususnya melalui pelatihan literasi data, keamanan informasi, dan pengambilan keputusan berbasis dashboard kinerja. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel organisasi lain untuk meningkatkan daya jelaskan efektivitas organisasi rumah sakit.

Daftar Pustaka

- Aldosari, B. (2017). Patients' safety in the era of digital health: A review of challenges and opportunities. *International Journal of Medical Informatics*, 107, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2017.08.001>
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *The Digital Competence Framework for Citizens*.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, structure, processes (14th ed.)*. McGraw-Hill.
- Nambisan, S., Lyytinen, K., Majchrzak, A., & Song, M. (2017). Digital Innovation Management: Reinventing Innovation Management Research in a Digital World. *MIS Quarterly*, 41(1), 223–238. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2017/41:1.03>
- Stoumpos, A. I., Kitsios, F., & Talias, M. A. (2023a). Digital Transformation in Healthcare: Technology Acceptance and Its Applications. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3407. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043407>
- Stoumpos, A. I., Kitsios, F., & Talias, M. A. (2023b). Digital Transformation in Healthcare: Technology Acceptance and Its Applications. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3407. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043407>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- World Health Organization. (2021a). *Ethics and Governance of Artificial Intelligence for Health*. World Health Organization.

World Health Organization. (2021b).
*Global Strategy on Digital Health
2020-2025.* World Health
Organization.